

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi “Perkembangan Kesenian Tradisional Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Historis, Sosial, dan Budaya”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner serta teknik penelitian berupa wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Secara lebih jelas dan terperinci, di bawah ini akan diuraikan prosedur dan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau prosedur yang sistematis dapat digunakan untuk mencapai sesuatu agar berjalan efektif. Menurut Soeprapto dalam Supardan (2007: 42) metode merupakan langkah-langkah yang diambil, menurut urutan tertentu, untuk mencapai pengetahuan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun. Dengan demikian, metode adalah cara atau bagaimana mengetahui sesuatu. Dalam kaitannya dengan ini, Sjamsuddin (2007: 14) menyatakan bahwa metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah”.

Gottschalk (1986: 32) menambahkan bahwa metode historis adalah "suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau". Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Pendapat lain diungkapkan oleh Ismaun (2005: 35) yang mengatakan bahwa metode historis adalah:

Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sesuai dengan penulisan skripsi ini karena data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini berasal dari masa lampau, yakni yang berkenaan dengan Perkembangan Kesenian Tradisional Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Historis, Sosial, dan Budaya.

Selanjutnya, menurut Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) ada enam langkah dalam penelitian sejarah, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang di anggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Berkaitan dengan penelitian sejarah, Ismaun (2005: 34) menjelaskan ada beberapa tahapan yang harus ditempuh yaitu:

1) Heuristik

Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005: 49). Heuristik merupakan upaya menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa. Pada dasarnya, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan data-data baik dari buku, arsip, artikel, foto, video, internet, dan wawancara langsung dengan pelaku kesenian Reak serta masyarakat di Cinunuk, Cileunyi tentang kesenian Reak dan perkembangannya.

2) Kritik atau Analisis Sumber

Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Kritik sejarah atau kritik sumber adalah langkah yang digunakan untuk menilai keabsahan sumber yang dibutuhkan dalam mengadakan penulisan sejarah. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji. Tahap kritik ini meliputi:

- a. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Adapun yang dimaksud kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang

mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134). Pada tahap ini dilakukan penyeleksian secara ketat, karena setiap sumber harus dinyatakan otentik dan integral. Saksi mata yang dijadikan sumber harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credible*).

- b. Kritik internal ialah kritik yang dimaksudkan untuk menilai kredibilitas sumber berkaitan dengan aspek “dalam”. Di sini, dilakukan evaluasi terhadap kesaksian atau isi sumber. Isi sumber dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Dalam penelitian ini, penulis banyak menggunakan sumber lisan karena penelitian ini merupakan sejarah lokal yang dihadapkan pada keterbatasan sumber tertulis.

3) Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa data dan fakta yang terkumpul. Tahap ini adalah upaya untuk memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini, yaitu pendekatan interdisipliner.

4) Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam langkah penelitian sejarah. Historiografi ialah penulisan sejarah. Di sini, penulis berusaha mengerahkan seluruh daya pikiran, seperti penggunaan keterampilan

teknis kutipan-kutipan, catatan-catatan, penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis agar didapatkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penulisan yang utuh. Tulisan tersebut dituangkan ke dalam karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Tradisional Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Historis, Sosial, dan Budaya*”. Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya tahapan yang harus ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang dimaksudkan untuk mempertajam analisis penulisan agar suatu masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain. Pendekatan ilmu sosial yang digunakan penulis di sini adalah ilmu Seni, Sosiologi, dan Antropologi.

3.1.2 Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan adalah teknik penggunaan sumber dari berbagai literatur seperti buku-buku, skripsi, dan dokumen-dokumen. Hal ini berguna sebagai rujukan (*reference*) yang dibutuhkan

untuk mendapatkan data-data penting untuk diketahui dan dicatat. Teknik ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai buku dan artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai kesenian Reak. Berkaitan dengan kegiatan ini, penulis melakukan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan beberapa toko buku yang menyediakan berbagai literatur yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul sebagai rujukan penulisan, kemudian penulis mulai mempelajari, mengkaji, mengidentifikasi, dan memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik selanjutnya adalah penggunaan teknik wawancara. Wawancara merupakan dialog yang berfungsi sebagai alat pengumpul data agar didapat sejumlah informasi penting berkaitan dengan permasalahan pada narasumber atau responden. Wawancara sangat penting dalam penelitian ini karena terbatasnya sumber tertulis yang bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Wawancara tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa narasumber (pelaku dan saksi) yang mengalami dan mengetahui secara langsung maupun tidak langsung, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian tentang perkembangan kesenian Reak di Cinunuk, Cileunyi sehingga sumber yang diperoleh menjadi objektif.

Mengenai teknik wawancara, Koentjaraningrat (1994: 138-139) membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana, yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana, yaitu wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam teknis wawancara ini penulis mengkolaborasikan kedua teknik tersebut. Kelebihan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan narasumber lebih bebas mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya.

Terakhir, teknik yang dilakukan adalah studi dokumentasi. Studi ini berkaitan dengan pengumpulan sumber-sumber atau data-data berupa arsip-arsip, foto, dan gambar yang dapat mendukung dan melengkapi sumber penelitian sehingga didapatkan penjelasan yang lebih rinci dan tergambar dengan baik. Dalam penelitian kesenian Reak di Cinunuk ini, studi dokumentasi lebih banyak ditekankan pada kegiatan mengaktualisasikan kegiatan dengan cara mengabadikan kegiatan atau data kegiatan penelitian pada obyek yang diteliti, seperti foto-foto atau video dokumentasi yang dapat menjadi bukti bahwa penelitian dilakukan secara faktual di lapangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga menjadi karya tulis ilmiah

yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Secara lebih rinci akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

3.2 Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan penelitian ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Pada tahap ini awalnya dilakukan proses penentuan metode, yaitu menggunakan metode historis serta teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, studi wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi. Adapun yang menjadi persiapan dari persiapan dari penelitian ini diantaranya akan diuraikan dalam langkah-langkah berikut:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul. Setelah judul yang diajukan disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

Pada dasarnya, penulis mempunyai ketertarikan terhadap tema penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan kebudayaan. Awalnya, tema yang diajukan penulis kepada TPPS bukan berkaitan dengan kesenian, melainkan tentang dunia pesantren. Hal ini karena penulis dekat dengan lingkungan

pesantren. Penulis awalnya tertarik meneliti pesantren tua karena pesantren tersebut memiliki keunikan dan kondisinya pada zaman sekarang penting untuk diteliti. Tema tentang pesantren ini sempat penulis ajukan kepada TPPS dan akan diseminarkan dengan judul “*Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Kajian Historis terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung Tahun 1987-2009*”. Namun, karena satu dan lain hal yang tidak memungkinkan penelitian akan dilanjutkan dengan tema ini dan dirasa akan menghambat proses penelitian, maka proposal skripsi dengan judul tersebut akhirnya tidak diseminarkan.

Selanjutnya, penulis mengambil tema kedua, yaitu tentang kebudayaan, karena sejak duduk dibangku sekolah, penulis sudah memiliki minat dan ketertarikan terhadap bidang seni. Proses dari pemilihan tema ini, awalnya penulis lakukan dengan *browsing* melalui internet, kemudian penulis mencari informasi kepada instansi-intansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa kerabat dan teman tentang eksistensi kesenian Reak yang ternyata banyak sekali yang tidak mengenal kesenian ini di Bandung, padahal setelah dilakukan wawancara awal dengan para seniman, kesenian ini sudah ada sejak lama sebelum kemerdekaan Indonesia. Langkah awal melakukan wawancara dengan para seniman tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber dan data-data yang berhubungan dengan kajian.

Berdasarkan hasil studi literatur dan pra penelitian langsung ke lapangan, penulis mengajukan tema kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan dan Penilaian Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah mengajukan judul dan disetujui oleh TPPS, penulis mulai menyusun langkah berikutnya, yakni membuat suatu rancangan penelitian yang dituangkan dalam bentuk Proposal Skripsi. Judul awal yang diajukan penulis dalam seminar proposal skripsi adalah *“Perkembangan Kesenian Tradisional Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007”*. Namun, setelah melakukan seminar proposal skripsi dilakukan revisi proposal skripsi dan terjadi perubahan judul menjadi *“Perkembangan Kesenian Tradisional Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya”*. Kemudian setelah penulis melakukan proses bimbingan, atas saran dosen pembimbing I judul diperbaiki kembali menjadi *“Perkembangan Kesenian Tradisional Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Historis, Sosial, dan Budaya”*.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahap ini dilakukan setelah penulis mendapatkan data awal dari hasil penelitian lapangan dan dilengkapi oleh sumber literatur yang dianggap relevan dengan kajian yang diteliti. Setelah itu dituangkan kedalam suatu tulisan yang berbentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Setelah proposal disetujui, penulis kemudian mempresentasikannya pada seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada

tanggal 22 Desember 2010 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 116/TPPS/JPS/2010 dengan calon pembimbing I Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan calon pembimbing II Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Adapun rancangan penelitian atau proposal skripsi tersebut memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Judul Penelitian,
- b. Latar Belakang Masalah,
- c. Rumusan Masalah,
- d. Tujuan Penelitian,
- e. Manfaat Penelitian,
- f. Tinjauan Pustaka,
- g. Metode dan Teknik Penelitian, dan
- h. Sistematika Penulisan.

3.2.3 Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pada tahapan ini, perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran proses penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian.
2. Instrumen wawancara.
3. Alat perekam (perekam dari ponsel).

4. Kamera foto.
5. Alat tulis/catatan lapangan.

Selain itu, surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwasannya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian. Banyaknya instansi yang dituju untuk mendapatkan data penelitian, maka surat pengantar tersebut dirujuk pada Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bandung. Melalui surat yang diberikan oleh instansi tersebut, penulis bisa memperoleh informasi data dan fakta yang dibutuhkan selama proses penelitian ke beberapa instansi/perorangan yang dituju, diantaranya:

1. Kantor Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Kantor Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Pimpinan Kampung Seni dan Wisata Manglayang di Desa Cinunuk.
4. Kabid Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung.
5. BAPAPSI Kabupaten Bandung.
6. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung.

3.2.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan hal yang tidak kalah penting dalam penyusunan skripsi. Penulis melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan sangat diperlukan, karena di sini penulis dapat berkonsultasi tentang berbagai masalah yang dihadapi. Penulis mendapatkan arahan dan perbaikan-perbaikan dari para ahli, yaitu dosen pembimbing.

Meskipun dalam proses penyusunan skripsi ini terjadi beberapa kali revisi, namun penulis yakin bahwa hal tersebut merupakan upaya perbaikan agar pembuatan karya ilmiah ini dapat tersusun dengan baik.

Demikian uraian mengenai persiapan penelitian, komponen-komponen didalamnya merupakan langkah penting guna menyukseskan penelitian. Selain itu, penelitian lebih terencana dan sistematis. Dengan langkah yang terencana, diharapkan akan menjadikan proses penelitian berjalan lancar dan menghasilkan karya yang baik serta mampu dipertanggung jawabkan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan yang menentukan dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini penulis menempuh beberapa tahapan antara lain:

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahap awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Heuristik berkaitan dengan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Yang dimaksud sumber sejarah menurut Sjamsuddin (2007: 95) adalah "segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)". Pada tahap ini, penulis melakukan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penulis mendapatkan beberapa literatur yang relevan dari berbagai perpustakaan dan toko-toko buku di Kota Bandung. Selain itu, sumber juga didapat dari

beberapa artikel di internet. Selanjutnya, proses pengumpulan sumber lebih dititikberatkan pada sumber lisan karena minimnya sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dengan objek kajian. Secara lebih jelas akan diuraikan di bawah ini.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada bagian ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, skripsi, majalah, artikel, serta karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan, yaitu dengan membaca dan mengkaji sumber tertulis yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari berbagai tempat yang berbeda di Bandung, seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan STSI Bandung, Perpustakaan FISIP Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Toko Buku Gramedia Merdeka Bandung, Pameran Buku Braga, dan Pasar Buku Palasari. Hasil kunjungan ke berbagai perpustakaan dan toko-toko buku tersebut didapatkan beberapa buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, kemudian penulis mengolah informasi sehingga menjadi bahan atau sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, penulis juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah. Instansi yang dikunjungi diantaranya Kantor Desa Cinunuk, Kantor Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Bandung, BAPAPSI Kabupaten Bandung, dan BPS Kabupaten Bandung. Hal itu dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesenian Reak, data mengenai jumlah penduduk Desa Cinunuk, peta wilayah Desa Cinunuk, serta informasi-informasi lain yang dapat membantu menjelaskan kondisi masyarakat setempat yang berhubungan dengan kajian.

Buku-buku yang didapatkan dalam kegiatan heuristik ini diantaranya berkenaan dengan seni dan kebudayaan, buku-buku tersebut antara lain "*Filsafat Seni*" karya Jacob Sumardjo, buku karya Rohidi yang berjudul "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*", buku karya Koentjaraningrat yang berjudul "*Pengantar Ilmu Antropologi*", buku karya Soerjono Soekanto yang berjudul "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Kemudian buku yang membahas tentang kesenian tradisional dan seni pertunjukan, antara lain buku karya Umar Kayam yang berjudul "*Seni, Tradisi, Masyarakat*", buku karya Edy Sedyawati yang berjudul "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*", buku karya Jacob Sumardjo yang berjudul "*Seni Pertunjukan Indonesia*", "*Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*", buku karya R.M Soedarsono yang berjudul "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*", dan buku Ubun Kubarsah yang berjudul "*Waditra, Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*".

Selanjutnya, buku-buku yang membahas tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, yaitu buku karya Jacobus Ranjabar yang berjudul "*Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*", buku karya Edi Sedyawati berjudul "*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*", buku karya Koentjaraningrat yang berjudul "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*",

dan buku karya Sujarno, dkk yang berjudul “*Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*”. Adapun buku-buku yang membahas tentang upaya pelestarian seni budaya lokal, yaitu buku karya Oka A. Yoety yang berjudul “*Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*”, dan “*Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*”. Sumber tambahan untuk mempertajam analisis penulis dalam penggunaan teori-teori sosial budaya adalah buku karya Nasrullah Nazsir yang berjudul “*Teori-teori Sosiologi*”, buku karya Koentjaraningrat yang berjudul “*Sejarah Teori Antropologi I*”, buku karya Doyle Paul Johnson yang berjudul “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*”, dan buku “*Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*” karya Dadang Supardan serta tambahan informasi melalui sumber internet.

Berikutnya adalah sumber yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai kesenian Reak. Minimnya sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi tentang kesenian Reak, membuat penulis melakukan penelusuran melalui internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun tulisan yang berhubungan dengan kesenian Reak dan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya. Sumber tentang kesenian Reak ini diperoleh dari situs resmi milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat yang tersedia di <http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=334&lang=id>, serta dari situs <http://bataviase.co.id/node/319096> yang memuat informasi dari surat kabar Pelita, sedangkan beberapa artikel lain tentang kesenian Reak adalah tulisan-

tulisan perorangan yang kredibilitas atau keakuratannya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.1.2 Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan adalah sumber sejarah yang memberikan penyampaian berita sejarah secara lisan. Terdapat dua kategori dalam menempuh pengumpulan data dan fakta sejarah melalui sumber lisan ini, diantaranya:

1. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.
2. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2007: 102-103).

Kedua kategori sumber lisan tersebut digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan karena penulis ingin memperoleh kesaksian dari para pelaku dan saksi yang terlibat, mengalami, mengetahui, dan menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesenian Reak. Penulis mencari dan mengumpulkan pelaku dan saksi kesenian Reak yang sezaman dengan tahun kajian. Mengenai metode sejarah lisan ini Kuntowijoyo (2003 : 26-28) berpendapat bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual yang unik yang

dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Selain sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer, sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. *Kedua*, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 30). Sedangkan tradisi lisan digunakan penulis untuk memperoleh informasi dari penuturan seniman kesenian Reak yang disampaikan secara turun temurun dari generasi seniman sebelumnya.

Sumber lisan ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap memiliki informasi mengenai perkembangan kesenian tradisional Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 1985-2007. Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (pelaku dan saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia, yaitu usia yang cocok, tepat, dan memadai (Kartawiriaputra, 1996: 41).

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya dan suasana menjadi lebih cair.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber ini dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian, seperti seniman yang mengikuti perkembangan kesenian Reak dari waktu ke waktu. Saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi, seperti pejabat pemerintahan daerah, penonton, dan masyarakat Cinunuk, Cileunyi. Narasumber yang diwawancarai berjumlah 11 orang yang terdiri dari para seniman Reak, pihak pemerintah dari Kantor Desa Cinunuk dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, seniman Desa Cinunuk, dan masyarakat biasa seperti pemuda. Kesebelas orang narasumber

tersebut mewakili pelaku dan saksi kesenian Reak. Asumsi memilih narasumber-narasumber tersebut adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan/wawasan akan kesenian Reak. Berikut adalah deskripsi para narasumber.

Dede Ruhiat, berusia 38 tahun yang merupakan *nayaga badublag* kesenian Reak dan mulai menjadi *nayaga* pada usia remaja. Sebenarnya dari Bapak Dede inilah, penulis mendapatkan informasi awal tentang kesenian Reak di Desa Cinunuk dan dapat bertemu dengan Bapak Aa Rustana sebagai pimpinan Lingkungan Seni Reak Kencana Wargi (Maska Putra). Wawancara dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 6 Desember 2010 dan 22 Januari 2011 di rumahnya. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena usianya masih muda dan sezaman dengan tahun kajian serta dapat mengingat perkembangan kesenian Reak kekinian. Posisinya sebagai *nayaga* dapat mengetahui fungsi dan makna iringan alat musik pada kesenian Reak. Pengalamannya mengikuti pementasan kesenian Reak dalam berbagai acara kecil dan besar, baik di masyarakat maupun di *event-event* hari besar yang diselenggarakan pemerintah dapat diperoleh informasi mengenai praktek gambaran pementasan kesenian Reak.

Selain sebagai asisten Bapak Aa Rustana, Bapak Dede juga merupakan adik dari Bapak Aa Rustana yang telah lama berkecimpung dalam kesenian Reak. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya, yaitu mengenai alat-alat musik kesenian Reak, makna iringan musik dan gerakan tari, kostum *nayaga*, personil *nayaga*, kondisi kesenian Reak, bentuk pementasan kesenian Reak, dan proses regenerasi

kesenian Reak. Informasi yang diberikannya membantu memperlancar proses penelitian dari awal observasi hingga penelitian berlangsung.

Aa Rustana, berusia 40 tahun merupakan pimpinan Lingkung Seni Reak Kencana Wargi (Maska Putra) dari tahun 2005 sampai 2011. Dia sudah aktif dan terlibat dalam pertunjukan Reak sejak SD, juga merupakan generasi keempat dari seniman awal (Aki Madra'i) Reak di Desa Cinunuk. Bapak Aa adalah putra dari Bapak E. Imam Rochendy (alm) alias Pak Maska yang pada tahun 1985 mendirikan Lingkung Seni Reak Kencana Wargi (Maska Putra). Penulis melakukan wawancara dengannya selama tiga kali, yaitu pada tanggal 22 Januari 2011, 30 Januari 2011, dan 23 Oktober 2011 di rumahnya.

Alasan memilihnya sebagai narasumber karena Bapak Aa merupakan pimpinan, pengelola, dan pelatih Reak di Lingkung Seni Reak Kencana Wargi (Maska Putra) yang berada di Kampung Cijambe Desa Cinunuk. Selain itu, dia merupakan turunan seniman Reak buhun yang mengetahui seluk beluk, mantra, alat-alat dan perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk, khususnya yang diturunkan oleh keluarganya. Selain informasi-informasi tadi, penulis juga menanyakan bentuk pementasan kesenian Reak, fungsi, makna, nilai-nilai dalam pertunjukan Reak, dan upaya pengembangan kesenian Reak terutama yang berkaitan dengan proses regenerasi. Melalui informasi dari Bapak Aa pula, penulis dapat berhubungan dan mewawancarai narasumber-narasumber lain, seperti seniman-seniman Reak, seniman Desa Cinunuk, dan tokoh masyarakat setempat.

Bapak Aa merupakan karyawan pada sebuah perusahaan swasta di Bandung. Akan tetapi, minatnya dalam bidang seni khususnya Reak merupakan salah satu motivasinya untuk tetap melanjutkan keberlangsungan kesenian Reak yang telah menjadi seni tradisi keluarganya. Berangkat dari pengalamannya yang sering mengikuti pentas kesenian Reak sejak bangku SD dan dikenal sebagai pewaris Reak buhun di Desa Cinunuk, maka dia banyak berinteraksi dan mengenal seniman-seniman tradisi lain, baik di dalam maupun di luar Desa Cinunuk.

Ujang Wardi, berusia 61 tahun yang merupakan *nayaga bedug* kesenian Reak yang sezaman dengan Bapak Maska. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2011 se usai pertunjukan Reak di hajatan khitanan salah satu warga Desa Cimekar. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena usianya yang sezaman dengan tahun kajian sehingga dapat diperoleh informasi gambaran kesenian Reak pada masa lalu. Selain itu, beliau juga sering mengikuti pementasan kesenian Reak dalam acara-acara besar. Hal yang ditanyakan kepadanya seputar perkembangan kesenian Reak di Cinunuk, alat-alat musik, kostum, pementasan kesenian Reak, faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pertunjukan kesenian Reak, harapannya terhadap kesenian Reak, dan kondisi kesenian Reak masa lalu dan sekarang.

Endang, berusia 53 tahun yang merupakan *nayaga badublag* kesenian Reak. Dia mulai menjadi *nayaga* sejak usia remaja dan sezaman dengan Bapak Maska. Penulis melakukan wawancara dengannya pada tanggal 23 Oktober 2011 se usai pertunjukan Reak di hajatan khitanan salah satu warga Desa Cimekar.

Alasan memilihnya sebagai narasumber karena usianya yang sezaman dapat memberikan informasi mengenai kesenian Reak pada masa lalu. Dia juga mengetahui ritme pukulan dalam berbagai situasi saat pertunjukan helaran kesenian Reak dan mengetahui pementasan kesenian Reak dalam berbagai acara besar. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya mengenai alat musik kesenian Reak, perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk, dan pementasan kesenian Reak.

Kawi, berusia 52 tahun merupakan pemilik dan pengelola Kampung Seni dan Wisata Manglayang di Desa Cinunuk yang telah dirintisnya sejak tahun 2005. Latar belakang pendidikannya merupakan Magister Seni lulusan STSI. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 31 Oktober 2011 di Kampung Seni dan Wisata Manglayang. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena selain sebagai pemilik dan pengelola Kampung Seni dan Wisata Manglayang, dia juga seniman dan budayawan yang tinggal di Desa Cinunuk dari tahun 1980. Berangkat dari latar belakang pendidikan, keahlian, dan pengalamannya dalam bidang seni tradisi serta posisinya di masyarakat, dia dapat memberikan informasi dan analisisnya mengenai latar belakang, perkembangan, fungsi, makna, nilai, dan upaya pengembangan kesenian Reak.

Melalui Kampung Seni dan Wisata Manglayang yang didirikannya, dia melakukan upaya pengembangan seni-seni tradisi yang ada di Desa Cinunuk, seperti kesenian Reak yang dijadikan sarana *kaulinan* anak-anak. Melalui Kampung Seni dan Wisata Manglayang pula, orang-orang dari luar kota, seperti Jakarta dan Surabaya dapat mengenal kesenian Reak di Desa Cinunuk. Bahkan

dia pernah membawa kesenian Reak tampil pada Festival Seni Internasional di Beijing, Cina dan Jepang pada tahun 2006.

Ki Adung atau Abah Adung, berusia 85 tahun merupakan seniman dan tokoh masyarakat di Desa Cinunuk. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2011 dan 27 November 2011 di rumahnya. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena dia merupakan penduduk asli Desa Cinunuk yang hidup di berbagai generasi serta seniman buhun di Desa Cinunuk yang masih hidup. Walaupun Ki Adung merupakan tokoh Seni Benjang buhun, tetapi dia sempat ikut dalam beberapa kali pertunjukan Reak sebagai *nayaga*. Keterlibatannya dalam bidang seni tradisi dari zaman dulu hingga sekarang, membuatnya mengenal dan dikenal oleh seniman tradisi lainnya di Desa Cinunuk. Selain itu, karena pertunjukan Benjang dan Reak seringkali disatukan, maka Ki Adung selalu mengikuti dan turut menyaksikan kesenian Reak. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya adalah latar belakang munculnya kesenian Reak di Desa Cinunuk, perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam kesenian Reak, dan kondisi sosial-budaya masyarakat Desa Cinunuk sebelum dan saat tahun kajian.

Nanang Sukiman, berusia 49 tahun merupakan Sekretaris Desa Cinunuk dari tahun 2007 sampai dengan sekarang, akan tetapi sudah aktif sebagai pejabat desa dari tahun 1993. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 02 November 2011 di Kantor Desa Cinunuk. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena posisinya sebagai Sekretaris Desa sekaligus seniman wayang golek di Desa Cinunuk sehingga banyak mengetahui dan mengenal seni tradisional yang tumbuh

dan berkembang di Desa Cinunuk serta banyak berinteraksi dengan para seniman di Desa Cinunuk. Berangkat dari kedudukan dan pengalamannya, penulis dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kesenian Reak dan jenis kesenian lain di Desa Cinunuk, kondisi masyarakat Desa Cinunuk dalam memandang seni tradisi, khususnya Reak, serta upaya pengembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk.

Cucu Endang, berusia 42 tahun merupakan Kabid Kesenian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Penulis melakukan wawancara di rumahnya pada tanggal 09 November 2011. Alasan memilihnya sebagai narasumber karena posisinya sebagai Kabid Kesenian di Disdiknas Kabupaten Bandung sehingga dapat diperoleh informasi mengenai perkembangan kesenian Reak, pementasan-pementasan kesenian Reak, kondisi kesenian Reak di Cinunuk, Bandung serta upaya pengembangan kesenian Reak. Bapak Cucu merupakan sarjana lulusan seni sehingga dapat memberikan informasi dan analisisnya tentang kondisi kesenian Reak pada tahun kajian. Hal yang ditanyakan adalah awal munculnya kesenian Reak, fungsi dari kesenian Reak pada zaman sebelum dan saat tahun kajian, penyebab kesenian Reak kurang dikenal luas oleh masyarakat Bandung, pementasan dan pengemasan kesenian Reak, serta upaya pengembangan kesenian Reak.

Selanjutnya, penulis mewawancarai masyarakat biasa yang diwakili oleh para pemuda. Narasumber yang penulis wawancarai diantaranya Asep Maulana berusia 18 tahun, Sanny Hafidhoh berusia 17 tahun, dan Muhammad Fadhlullah berusia 16 tahun. Penulis mewawancarai Asep pada tanggal 22 Oktober 2011,

Sanny pada tanggal 24 Oktober 2011, dan M. Fadhlullah pada tanggal 04 November 2011. Alasan memilih mereka sebagai narasumber karena mereka dilahirkan dan dibesarkan di Desa Cinunuk serta mereka pernah melihat dan menyaksikan pertunjukkan Reak. Hal-hal yang ditanyakan kepada mereka diantaranya pengetahuan awal seputar kesenian Reak, tanggapannya terhadap pertunjukan Reak, animo dan minatnya terhadap seni tradisi khususnya Reak, dan upaya mempertahankan serta melestarikan kesenian Reak di kalangan generasi muda.

Selama melakukan wawancara dengan 11 narasumber tersebut, penulis tidak menemui banyak hambatan. Hanya saja kendala waktu karena kesibukan masing-masing narasumber. Para narasumber menerima dengan ramah kedatangan dan maksud penulis untuk melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian tugas akhir.

Wawancara dilakukan dengan alat bantu perekam ponsel dan alat tulis yang telah disiapkan oleh penulis sebelumnya. Hasil wawancara dengan para narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.3.2 Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan kegiatan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan diseleksi dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Langkah ini merupakan penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber yang diperoleh agar terjaring fakta yang menjadi pilihan penulis.

Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis tidak hanya melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber tertulis saja, tetapi juga dilakukan terhadap sumber lisan yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara. Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber lisan atau hasil wawancara dengan cara melakukan penilaian terhadap narasumber. Kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, seperti faktor usia dan perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber.

Lebih lanjut, menurut Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 133) menyatakan bahwa sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan, diantaranya:

1. Siapa yang mengatakan hal itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah yang sebenarnya dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian orang itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (narasumber) yang kompeten?

5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu?

Dengan kritik ini akan memudahkan penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Pada dasarnya, kritik sumber yang dilakukan oleh seorang sejarawan erat kaitannya dengan tujuan mencapai kebenaran, sebab sejarawan selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

Kritik yang dilakukan oleh penulis meliputi kritik eksternal dan kritik internal yang tujuannya untuk mencapai kebenaran. Dari hasil kritik eksternal dan kritik internal dapat ditentukan layak tidaknya suatu sumber yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penelitian. Berikut ini, akan dipaparkan kedua tahap kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007: 133), bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap

sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang dipakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat di mana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis, diantaranya dengan memilih buku-buku yang ditulis oleh pengarang yang benar-benar *credible* di bidangnya, seperti buku-buku yang ditulis oleh Edy Sedyawati yang berjudul “*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*” dan “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”. Dilihat dari latar belakang pendidikan dan karier penulisnya, Edy Sedyawati merupakan penari dan arkeolog. Kariernya di beberapa instansi, seperti Ketua Jurusan Tari, LPKJ (1971-1977), Ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (1971-1974), Pembantu Dekan I Fakultas Seni IKJ (1978-1980), Dirjen Kebudayaan Depdikbud (1993-1999), Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (1990-1993) serta sarjana lulusan Arkeologi UI tentu saja memiliki kredibilitas yang memadai dalam menulis buku-buku yang berkaitan dengan pengkajian seni pertunjukan yang menyangkut aspek-aspek budaya dan sejarahnya. Buku sumber tentang “*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*” dan “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*” dilihat dari asal-usulnya memuat nama pengarang, penerbit, tahun terbit, tempat diterbitkan, dan daftar pustaka. Pencantuman aspek-aspek tersebut merupakan pembuktian bahwa buku-buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan validitasnya sebagai suatu literatur.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, serta kejujuran narasumber. Sjamsuddin (2007 : 134) kembali menambahkan bahwa kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakkan *fakta dari kesaksian* bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupter*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Upaya verifikasi sumber yang penulis lakukan dengan kritik eksternal terhadap beberapa narasumber dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Narasumber yang dipilih penulis adalah pimpinan, pengelola, pelatih sekaligus pawang kesenian Reak buhun di Desa Cinunuk yang bernama Aa Rustana. Bapak Aa lahir tahun 1971, berarti kini usianya 40 tahun. Dengan melihat usianya, dia sezaman dengan tahun kajian penelitian ini, yaitu dari tahun 1985-2007. Bapak Aa merupakan generasi keempat dan mempunyai garis keturunan dari seniman Reak buhun di Desa Cinunuk. Dia putra dari Bapak E. Imam Rochendy alias Bapak Maska (alm). Generasi pertama adalah Bapak Izra'i alias Akii Madra'i sebagai seniman awal Reak buhun pada tahun 1930-an yang kemudian pada generasi kedua dilanjutkan oleh Bapak Karmeti yang selanjutnya diteruskan oleh generasi ketiga Bapak Maska. Berdasarkan genealogi tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kesenian Reak dari seniman sebelumnya

melalui penuturannya. Memperhatikan kondisi fisik, kemampuan ingatan beliau masih kuat, yakni beliau masih dapat mendeskripsikan informasi mengenai kesenian Reak secara kronologis.

Narasumber selanjutnya, yaitu *nayaga bedug* kesenian Reak, yakni Ujang Wardi berusia 61 tahun, Endang *nayaga badublag* berusia 53 tahun, dan Dede Ruiyat *nayaga badublag* berusia 39 tahun. Melihat perbedaan usia dari Bapak Ujang dan Bapak Dede adalah sekitar 22 tahun. Dengan demikian dapat menampilkan seniman *nayaga* Reak dari dua generasi yang berbeda zaman. Melihat tahun kajian, kedua narasumber tersebut masih sezaman dengan tahun kajian, yaitu tahun 1985-2007.

Dengan melihat perbandingan usia, Bapak Ujang dan Bapak Endang dapat memberikan informasi mengenai kesenian Reak saat dia remaja dan selama tahun kajian. Sedangkan Pak Dede dapat memberikan informasi kesenian Reak pada tahun kajian. Kedua narasumber tersebut dapat memberikan informasi seputar fungsi, makna, dan ritme alat-alat musik yang dimainkan serta perubahan penyajian pertunjukan Reak.

Narasumber dari masyarakat sekaligus seniman yang berpengaruh di Desa Cinunuk, yaitu Kawi berusia 52 tahun dan Ki Adung berusia 85 tahun. Melihat perbedaan usia kedua narasumber yang cukup jauh, justru dapat memberikan perspektif informasi data dari dua generasi yang berbeda. Ki Adung dapat memberikan informasi seputar awal mula munculnya kesenian Reak di Cinunuk, fungsi awal kesenian Reak, perkembangan seni tradisi di Cinunuk beserta kondisi sosial budaya masyarakat Cinunuk pada zaman dulu dan tahun kajian. Sedangkan

Bapak Kawi dapat memberikan analisis tentang awal mula kemunculan kesenian Reak dan fungsinya pada zaman dulu dan pada tahun kajian berdasarkan pengetahuan dan keahliannya. Selain itu, sebagai penduduk yang tinggal dari tahun 1980-an, Bapak Kawi dapat memberikan informasi tentang perkembangan seni tradisi di Desa Cinunuk, khususnya Seni Reak serta upaya-upaya pengembangannya.

Narasumber dari pihak instansi pemerintah, yaitu Nanang Sukiman berusia 49 tahun dan Cucu Endang berusia 42 tahun. Cucu Endang selaku Kabid Kesenian di Disdiknas Kabupaten Bandung dan Nanang Sukiman selaku Sekretaris Desa Cinunuk pada tahun 2007 sampai 2011 yang telah berkecimpung dalam pemerintahan desa sejak tahun 1993 dan merupakan seniman wayang golek di Desa Cinunuk. Kedua narasumber tersebut sezaman dengan tahun kajian sehingga dapat memberikan informasi seputar keterlibatan dan upaya yang dilakukan masing-masing instansi pemerintah tersebut dalam pengembangan dan pelestarian kesenian Reak

Jika melihat usia para narasumber tersebut, maka rata-rata usianya adalah 40-50 tahun meskipun ada juga yang berada di atas rata-rata usia tersebut. Berdasarkan taraf usia dan kondisi fisik yang masih baik, narasumber masih memiliki ingatan yang kuat untuk menuturkan masa lalu. Hal itu terlihat pada saat wawancara dilakukan, pemaparan narasumber disampaikan secara kronologis.

Namun, terdapat beberapa narasumber yang kurang konsisten dalam menjawab pertanyaan penulis. Pertanyaan mengenai awal mula kemunculan dan fungsi awal kesenian Reak. Guna memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut,

penulis bandingkan dengan kesaksian narasumber lainnya yang lebih konsisten menjawab.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain. Namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Kritik internal juga bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan peristiwa yang penulis teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai

kesenian Reak. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya, kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam kritik internal ini, penulis mendeskripsikan kesaksian dari pemaparan narasumber berkaitan dengan latar belakang munculnya kesenian Reak, bentuk pertunjukan kesenian Reak, dan pementasan kesenian Reak. Mengenai latar belakang munculnya kesenian Reak, ketika penulis bertanya kepada 11 narasumber ternyata hanya 4 orang yang mengetahuinya yaitu Bapak Aa sebagai pelatih dan pawang kesenian Reak, Bapak Kawi sebagai seniman, Ki Adung sebagai seniman, dan Bapak Cucu sebagai Kabid Kesenian Dinas P dan K Kabupaten Bandung.

Berdasarkan penuturan Bapak Aa, bahwa kesenian Reak pada mulanya merupakan upacara ritual bagi keselamatan anak yang dikhitkan. Pertunjukannya meriah karena para pemain dan penontonnya bersorak-sorai yang dalam bahasa Sunda disebut *susurakan* atau *eak-eakan*, maka kesenian ini disebut dengan Reak. Seni tradisi ini berhubungan dengan sosok Prabu Kian Santang dalam upayanya menyebarkan agama Islam, karena khitanan merupakan salah satu tradisi dalam agama Islam. Sedangkan berdasarkan kesaksian Ki Adung bahwa kesenian Reak di Desa Cinunuk berawal dari budaya masyarakat agraris. Dahulu, masyarakat Desa Cinunuk menyambut panen padi dengan mengadakan upacara yang diiringi dengan kesenian Reak. Keramaian pertunjukan kesenian ini berasal suara para

pemain dan penontonnya yang *susurakan* atau *eak-eakan* (bersorak-sorai), maka kesenian ini disebut Reak. Pada perkembangannya kesenian ini menjadi sarana ritual dan hiburan bagi upacara khitanan. Adapun menurut penuturan Bapak Kawi, asal nama Reak berasal dari bahasa Sunda, yaitu dari kata *susurakan* atau *eak-eakan* karena sorak-sorai penonton dan keramaian pertunjukannya sehingga disebut Seni Reak. Pada zaman dahulu digunakan untuk upacara kendurian mengarak anak yang dikhitan. Menurut Bapak Kawi, kesenian Reak di Cinunuk awalnya digunakan sebagai upacara melumbungkan padi atau penyambutan panen padi (hajat desa) yang diadakan setiap wuku tahun. Menurutnya, penyajian Reak masih mengandung unsur-unsur kepercayaan Pra-Islam, seperti animisme dan dinamisme. Terakhir, penuturan Bapak Cucu hampir sama dengan kesaksian para narasumber tersebut. Beliau menyatakan bahwa pada awalnya kesenian Reak digunakan sebagai media syiar Islam yang digelar untuk kepentingan panen padi dan upacara ritual khitanan.

Berdasarkan keempat kesaksian tersebut, keempatnya mendekati kebenaran dan terdapat kaitan antara kesaksian yang satu dengan yang lainnya. Kemudian penulis bandingkan dengan situs resmi pemerintah provinsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dengan alamat <http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=334&lang=id> guna memperoleh fakta kebenaran yang diperlukan dalam penelitian. Dari situs tersebut, diinformasikan bahwa menurut folklore, kesenian Reak lahir sekitar abad ke-12, dimana pada saat itu Prabu Kiansantang, putera Prabu Siliwangi bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Seperti kita ketahui

bahwa dalam agama Islam setiap laki-laki wajib hukumnya untuk dikhitan (*sunat*). Agar si anak tidak merasa takut, maka digunakanlah kesenian Reak. Seni Reak ini menghasilkan suatu bentuk seni yang ramai, hiruk pikuk, dan sorak-sorai para penonton menjadi bagian dari pertunjukannya. Karena hiruk-pikuk, gemuruh tetabuhan, dan sorak-sorai dari pemain dan penonton yang dalam bahasa Sunda disebut *susurakan* atau *eak-eakan*, maka kesenian ini dinamakan Reak.

Mengenai bentuk pertunjukkan kesenian Reak di Cinunuk, menurut keterangan Bapak Aa, sekitar tahun 1985 dalam pentas acara hajatan sudah jarang digunakan alat musik angklung. Namun, untuk acara-acara besar pemerintahan dan hari besar nasional biasanya digunakan. Menurut kesaksian Bapak Ujang juga menyatakan bahwa angklung sudah jarang digunakan saat pementasan Reak. Kemudian Bapak Kawi menuturkan bahwa sejak tahun 1985 sudah jarang ditemukan penggunaan alat musik angklung dalam pertunjukkan Reak. Bapak Kawi menganalisis bahwa jarangya angklung digunakan dalam pertunjukkan Reak dimungkinkan oleh nilai praktis yang diambil, karena dengan dogdog saja Reak sudah meriah. Begitu juga kesaksian Ki Adung yang menyatakan bahwa pemakaian waditra angklung jarang digunakan dalam hajatan karena terlalu banyaknya jumlah pemain angklung.

Dari kesaksian keempat narasumber tersebut mendekati kebenaran. Kemudian penulis bandingkan dengan sumber berupa rekaman sezaman, yaitu foto dan video CD. Dari foto dan video yang diperoleh ternyata benar bahwa waditra angklung tidak digunakan dalam beberapa pertunjukan Reak.

Adapun mengenai pementasan kesenian Reak, berdasarkan keterangan 5 narasumber, Reak dipentaskan dalam acara-acara resmi. Bapak Aa, Bapak Dede, Bapak Endang, dan Bapak Ujang menyatakan bahwa kesenian Reak dipentaskan di acara 17 Agustus-an, penyambutan tamu, festival kesenian, bahkan sebagai media kampanye partai politik. Dari kesaksian para narasumber tersebut, dinyatakan benar bahwa kesenian Reak pernah ditampilkan dalam even-even yang disebutkan, kemudian penulis bandingkan dengan rekaman foto dan video CD yang sezaman. Adapun menurut pernyataan Bapak Kawi, kesenian Reak pernah tampil di luar negeri, yaitu di Beijing, Cina dan Jepang untuk membawa misi kebudayaan pada Festival Seni Internasional tahun 2006. Kemudian penulis bandingkan dengan surat kabar yang dapat diakses dari internet. Dari surat kabar Pelita yang dapat diakses melalui sumber internet dengan alamat <http://bataviase.co.id/node/319096m> diperoleh kesaksian bahwa kesenian Reak pernah tampil di Jepang dalam Festival Seni Internasional tahun 2006.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik internal digunakan untuk meneliti kebenaran kesaksian yang diutarakan oleh narasumber. Setelah penulis bandingkan, kesaksian narasumber yang satu dengan kesaksian narasumber yang lain sama. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesaksian tersebut benar adanya dan dapat dijadikan fakta sejarah. Kemudian fakta tersebut dikritisi kembali dengan membandingkannya melalui sumber lain.

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta-fakta yang telah dikritisi agar memiliki makna dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian

penulis. Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran atau asumsi terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Interpretasi (penafsiran) juga digunakan untuk menjelaskan fenomena sejarah tentang kesenian Reak dan memberi argumentasi jawaban penelitian. Interpretasi penulis dalam penelitian skripsi ini, yakni penafsiran dari hasil wawancara atau kesaksian para narasumber.

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini, maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban penulis terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi yang bermuara pada sintesis. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses analisis-sintesis terhadap fakta. Fakta yang disusun dan ditafsirkan hingga memiliki makna dan memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, fakta-fakta tersebut dapat menjadi satu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis

yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menjawab dan menjelaskan permasalahan penelitian.

Dalam tahap interpretasi ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data yang mengemukakan latar belakang munculnya kesenian Reak. Berdasarkan keempat narasumber, Bapak Aa sebagai pimpinan dan pelatih Reak buhun menyatakan bahwa kesenian Reak berawal dari upacara ritual khitanan anak sekaligus media syiar agama Islam. Begitu pula apa yang dikatakan oleh Bapak Cucu, yaitu digunakan dalam upacara panen padi dan ritual khitanan anak serta media syiar Islam. Adapun Ki Adung juga menyatakan bahwa kesenian Reak awalnya digunakan untuk menyambut panen padi dan pada perkembangannya digunakan sebagai upacara ritual khitanan anak. Kemudian Bapak Kawi menyatakan bahwa akar sejarah kesenian Reak merupakan seni yang ditujukan untuk upacara penyambutan panen padi. Pada perkembangannya digunakan sebagai upacara ritual khitanan yang penyajiannya masih mengandung unsur-unsur animisme dan dinamisme.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian Reak adalah kesenian yang menyesuaikan dengan karakteristik zaman dan kondisi sosial-budayanya masyarakatnya. Seni Reak pada awalnya digunakan sebagai upacara penyambutan panen padi. Pada perkembangannya, Reak digunakan sebagai upacara ritual khitanan sekaligus sebagai media syiar agama Islam, karena ada tradisi khitanan dalam agama Islam. Meskipun demikian, dilihat dari segi penyajian kesenian Reak masih mengandung hal-hal mistis, seperti adanya unsur-

unsur animisme dan dinamisme yang masih tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya masyarakat kita.

Saat ini, kesenian Reak selain digunakan sebagai hiburan upacara khitanan juga dipentaskan dalam acara-acara hiburan lainnya, seperti acara hari besar nasional (17 Agustus), festival-festival kesenian bahkan media kampanye partai politik. Maka dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, kesenian Reak dipentaskan sebagai sarana hiburan tergantung kebutuhan para peminatnya. Menurut kesaksian Bapak Kawi yang penulis bandingkan dengan artikel surat kabar Pelita dalam internet bahwa pada tahun 2006 kesenian Reak tampil pada Festival Seni Internasional di Jepang. Hal itu menunjukkan bahwa kesenian Reak adalah seni tradisional yang keberadaannya turut dikenal di dunia internasional.

Dalam melakukan interpretasi hasil kesaksian sumber lisan, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis kejadian yang diberitakan. Dengan pendekatan interdisipliner, masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang dari ilmu sosial. Alat analisis yang digunakan dengan meminjam konsep-konsep dari ilmu Seni, Sosiologi, dan Antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Seni diantaranya, adalah seni, seni tradisional, dan seni pertunjukkan. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Sosiologi seperti, konsep masyarakat, perubahan sosial, mobilitas sosial, status sosial, dan inovasi. Sedangkan konsep yang dipinjam dari ilmu Antropologi adalah konsep kebudayaan dan tradisi. Penggunaan berbagai konsep tersebut agar penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dikaji dan mempermudah proses penafsiran.

3.3.4 Historiografi

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami penelitian sejarah ini. Dalam metodologi sejarah, penulisan sejarah dikenal dengan istilah historiografi.

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Helius Sjamsudin, 2007: 156). Jadi historiografi merupakan penulisan sejarah yang telah menggunakan langkah-langkah atau tahap-tahap sesuai metodologi penelitian sejarah, yaitu penafsiran, penjelasan, dan penyajian. Seluruh hasil penelitian dituangkan oleh penulis ke dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penulisan skripsi ini berusaha disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah, dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan, sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2010 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun sistematikanya yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang masalah yang memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting, disertai alasan atau ketertarikan penulis memilih permasalahan atau yang selama ini menjadi keresahan bagi penulis. Pada bab ini juga berisi rumusan dan batasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah penulis mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun yang menjadi uraian dari bab 1 ini yakni: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan teori memaparkan berbagai konsep yang penulis anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan permasalahan. Konsep-konsep tersebut dijelaskan melalui penelusuran terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam landasan teori ini, penulis membandingkan dan memposisikan kedudukan masing-masing konsep, kemudian dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Maksudnya agar didapatkan keterkaitan antara permasalahan di lapangan dengan landasan secara teoritis sehingga keduanya bisa saling mendukung sehingga memudahkan analisis permasalahan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian berisi tahap-tahap, langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis yang meliputi Heuristik,

Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Semua prosedur penelitian akan dibahas pada bab ini. Adapun komponen yang paling penting dalam metode penelitian yakni adanya instrumen penelitian, seperti instrumen wawancara dan lembar observasi. Dalam bab ini juga penulis mengungkapkan dan melaporkan pengalaman selama melaksanakan penelitian.

4. Bab IV Hasil-hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil-hasil penelitian dan pembahasan merupakan isi utama dari tulisan karya ilmiah ini. Pada bagian ini berisi pembahasan dan jawaban permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan dan batasan masalah. Disini dipaparkan dengan rinci mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada dasarnya Bab IV ini merupakan hasil pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

5. Bab V Penutup

Bab terakhir ini menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban dan analisis penulis terhadap temuan-temuan atau masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan pandangan penulis berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disampaikan rekomendasi dari penulis terhadap kondisi dari permasalahan yang dikaji sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait.